

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena globalisasi telah mengantarkan masyarakat dunia menuju desa buana (*global village*). Fakhri (2001) berpendapat bahwa dampak paling signifikan dari globalisasi ini adalah realitas keterbukaan dan persaingan bebas antar warga di berbagai belahan dunia. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dunia agar bisa menghadapi kompetisi global adalah dengan pembangunan ketahanan sektor ekonomi. Strategi yang dilakukan oleh berbagai negara untuk tetap bertahan secara ekonomi adalah dengan melakukan eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam. Namun kebijakan mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya alam mendapat kritik dari banyak pihak, karena tindakan tersebut tidak ramah lingkungan. Berpijak pada teori pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*), Setiawan (2015) mengemukakan bahwa masyarakat dunia mulai tertarik pada strategi pembangunan yang ramah lingkungan. Salah satu sektor pembangunan yang diminati oleh banyak negara dan dapat dihubungkan dengan pembangunan yang berkelanjutan adalah sektor pariwisata.

Sektor pariwisata menurut Robert (2005) memiliki hubungan dengan pembangunan berkelanjutan karena terdapat sisi positif pada lingkungan, sosial - budaya dan ekonomi secara bersamaan di masa depan apabila suatu negara bisa mengelola seluruh sumber daya yang ada untuk mengembangkan sektor pariwisata menjadi lebih bermanfaat demi keberlangsungan jangka panjang industri pariwisata. Sektor pariwisata menurut Fennel (2020) juga merupakan bagian dari salah satu industri terbesar secara global yang mempunyai keterkaitan terhadap banyak sektor utama perekonomian global seperti transportasi, akomodasi, kuliner, bisnis retail,

busana bahkan budaya ikut terlibat dalam mendorong bergeraknya roda ekonomi dari sektor pariwisata.

Hal tersebut memberikan gambaran secara umum tentang pariwisata diantara sektor lainnya sebagai sektor yang menjanjikan jika dikembangkan dengan baik. Sektor pariwisata menurut Elena (2018) juga didukung oleh fenomena globalisasi yang telah membuka akses luas kepada wisatawan untuk beralih ke pariwisata global, dibuktikan dari laporan penelitian Kachan (2022) yang mengatakan bahwa kedatangan turis mancanegara secara global hingga mencapai 962,8 juta dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan di tahun 2023 mencapai 30%. Kedatangan turis di berbagai belahan dunia berdasarkan laporan WTTC (2023) telah menghasilkan pengeluaran perjalanan dan pariwisata global sebesar USD 3,65 triliun, menciptakan kontribusi terhadap GDP dunia di tahun 2022 sebesar USD 7,7 triliun, berpeluang terhadap terciptanya lapangan kerja baru dengan variasi yang baru hingga mencapai 22 juta di tahun 2021 berdasarkan laporan WTTC (2022), dan total pendapatan ekspor sebesar USD 1,3 triliun di tahun 2021 dari laporan WTTC (2021).

Berdasar pada data tersebut, penelitian Brida (2011) telah membuktikan bahwasanya sektor pariwisata menjadi sektor krusial selama abad ke-21, terutama terhadap pertumbuhan ekonomi dari beberapa koneksi. Sakai (2006) berpendapat mengenai pariwisata yang berpotensi dalam peningkatan devisa negara, mempercepat investasi terhadap sektor infrastruktur. Menurut Spurr (2006), sektor pariwisata telah menciptakan hubungan (*linkage*) terhadap sektor ekonomi lain secara langsung maupun tidak langsung, dan menurut Lee (2008) mengemukakan bahwasanya pariwisata berpotensi dalam meningkatkan lapangan pekerjaan serta pendapatan. Salah satu negara yang sedang giat dalam menata sektor pariwisata menjadi lebih berkembang adalah Indonesia.

Indonesia memiliki potensi keindahan alam, budaya, serta warisan leluhur yang bisa menjadi daya tarik kunjungan. BPS (2023) dan Kemenparekraf (2022)

melaporkan sebanyak 5,47 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia ditambah 703 juta wisatawan nusantara yang melakukan kegiatan pariwisata. Sehingga devisa pariwisata yang diperoleh Indonesia bisa mencapai USD 4,26 miliar di tahun 2022. Selain itu, sektor pariwisata juga telah menciptakan 3,6 juta lapangan kerja, dan nilai ekspor sebesar USD 24,79 miliar.

Pemerintah Indonesia optimis untuk menetapkan sektor pariwisata sebagai sektor prioritas pembangunan karena penghasilan devisa sektor pariwisata tertinggi nomor tiga setelah minyak sawit dan batu bara. Hal tersebut menurut Rifki (2020) tentang devisa dari sektor pariwisata yang bisa menutupi defisit pada neraca transaksi berjalan sebesar USD 19 miliar¹ karena disebabkan oleh *booming commodity* atau masa kejayaan pada komoditas seperti karet, minyak sawit, dan batu bara, dan sektor pariwisata terhubung ke banyak sektor secara *backward linkage* dan *forward linkage*, seperti terhubung ke industri, perdagangan, jasa, pertanian, sektor akomodasi, sektor makan dan minum, sektor perbankan, sektor transportasi dan lain-lain.

Keempat, menjadi sektor alternatif sebagai pelengkap sektor lain dan menutup kemunduran di beberapa sektor, seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2021) mengenai sektor migas yang mulai dikurangi akibat cadangan migas yang sewaktu-waktu bisa habis sedangkan cadangan migas di Indonesia hanya untuk 9,5 tahun ke depan serta migas yang dipengaruhi oleh harga minyak dunia telah memicu defisit anggaran. Selanjutnya sektor pertanian yang berkontribusi tinggi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 13,28%², apabila dikombinasikan dengan sektor pariwisata akan menjadi satu bentuk usaha yang dinamakan agrowisata.

Kelima, kontribusi sektor pariwisata menurut Cahyadi (2019) terhadap perekonomian daerah telah menjadi bagian dari pendapatan daerah, khususnya pendapatan asli daerah (PAD) untuk daerah-daerah di Indonesia yang memanfaatkan potensi pariwisata dalam meningkatkan kemandirian fiskal. Pemerintah Indonesia

¹ Laporan pertumbuhan ekonomi di kuartal 2 tahun 2023.

² Laporan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia tahun 2022.

menjaga momentum pengembangan pariwisata ini dengan merealisasikan salah satu strategi yaitu pemerataan pengembangan pariwisata bagi daerah-daerah yang berpotensi. Daerah-daerah yang memiliki potensi tersebut akan sangat memungkinkan terjadinya peningkatan pendapatan Asli Daerah (PAD) sekaligus membantu dalam penyediaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi lokal, yang dibantu oleh kunjungan wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal.

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu contoh provinsi yang menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber ekonomi baru dikarenakan terdapat potensi pengembangan sektor pariwisata yang didukung oleh ragam objek wisata, dibuktikan melalui laporan BPS (2023) terkait adanya kunjungan wisatawan sebesar 8.535 wisatawan mancanegara dan 4.775.129 wisatawan nusantara pada tahun 2022. Pariwisata perlu dikembangkan di Sumatera Barat karena Lenggogeni (2016) berkeyakinan tentang kondisi Sumatera Barat yang tidak mempunyai potensi pengembangan sumber daya alam dan pertambangan sebagai fondasi perekonomian (Lenggogeni, 2016), bahkan sektor pertanian berdasarkan laporan BPS (2021) yang telah menjadi sektor penyumbang tertinggi di Sumatera Barat hingga 21,21% tidak bisa diandalkan sepenuhnya dikarenakan menurut Endy (2018), kondisi geografis yang berbukit serta mulai terjadi pengurangan lahan mengakibatkan sektor pertanian menjadi sulit dikembangkan sepenuhnya.

Sektor industri berdasarkan laporan BPS (2021) juga berkontribusi sebesar 11,77% terhadap perekonomian Sumatera Barat, namun menurut Yongki (2015), sektor industri tidak bisa dijadikan penopang utama karena seringkali mengalami hambatan investasi akibat persoalan pembebasan lahan untuk pembangunan pabrik, daya saing hasil produk yang masih rendah dari segi diversifikasi produk, kualitas, kemasan, serta harga, dan ketiadaan industri skala besar selain PT Semen Padang.

Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat menetapkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang berpotensi dan menjanjikan diantara sektor lainnya³ karena menguntungkan dari segi perolehan PAD sebesar 31,40% atau setara dengan Rp 146 miliar di tahun 2021⁴ disertai keterkaitan antara sektor seperti sektor perdagangan terutama UMKM dengan berdirinya usaha kuliner, usaha pengelolaan jasa pariwisata, usaha penginapan, transportasi dan lain-lain. Terdapat 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yang berkontribusi dalam perolehan PAD sektor pariwisata dengan Kota Padang menjadi kota penyumbang tertinggi untuk PAD pariwisata sebesar Rp 600 miliar atau setara dengan 19,64% dari total PAD di Kota Padang⁵.

Posisi sebagai pemegang PAD pariwisata tertinggi di Sumatera Barat telah menjadikan Kota Padang optimis untuk menciptakan sektor pariwisata menjadi sumber pertumbuhan ekonomi regional baru. Hal ini didukung oleh kedudukan strategis Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi, pusat perdagangan dan transportasi, serta menjadi gerbang masuknya wisatawan di Indonesia bagian barat yang justru memiliki potensi untuk dikunjungi lebih banyak wisatawan. Berdasarkan data BPS (2022), sebanyak 2.832.140 wisatawan nusantara dan 22.995 wisatawan mancanegara melakukan kunjungan ke Kota Padang. Wisatawan bisa berkunjung ke 188 destinasi wisata berupa objek wisata kuliner, bahari, belanja, budaya sejarah, dan alam sembari menikmati pelayanan yang diberikan oleh 171 industri pariwisata yang terdiri dari tempat penginapan, restoran, serta jasa pariwisata lainnya sebagai satu kesatuan multi sektor yang mendukung sektor pariwisata.

Potensi pariwisata yang dimiliki Kota Padang berdasarkan uraian di atas hendaklah dikembangkan dengan lebih baik agar dapat menarik minat wisatawan dan meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Padang. Pemerintah daerah melalui Dinas

³ Neraca Satelit Pariwisata Daerah Provinsi Sumatera Barat tahun 2022.

⁴ Laporan Dinas Pariwisata Sumatera Barat tahun 2021.

⁵ Ibid.

Pariwisata Kota Padang bertanggung jawab dalam menetapkan dan merealisasikan strategi pengembangan sektor pariwisata yang tepat untuk merespon kekuatan, kekurangan, peluang, dan tantangan dari pariwisata agar dampak sektor pariwisata yang diperoleh menjadi lebih menguntungkan dari pemanfaatan segala sumber potensi yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis lebih lanjut perihal perkembangan terkini dan realisasi strategi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata dalam sebuah karya akademik berjudul **“Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Peningkatan PAD Pariwisata Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa jenis pariwisata yang sedang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata untuk memajukan sektor pariwisata di Kota Padang?
2. Bagaimana strategi Dinas Pariwisata Kota Padang dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis jenis pariwisata yang sedang dikembangkan di Kota Padang agar dapat meningkatkan PAD pariwisata di Kota Padang.
2. Menganalisis strategi pengembangan sektor pariwisata dari Dinas Pariwisata Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, berguna sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di program studi Ekonomi, Universitas Andalas.
2. Bagi akademik, sebagai bentuk kontribusi penelitian dan literasi tentang pariwisata di Kota Padang.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat, sebagai masukan solutif dan catatan kritis bagi pemerintah daerah dan masyarakat untuk lebih mendukung pengembangan sektor pariwisata di Kota Padang menjadi lebih baik.